

TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUBAHAN KEBIJAKAN

SDA Defi Yufarika
Universitas Hamzanwadi
*Email: sdadefiyufarika@gmail.com

Abstract. *The complex challenges of the world of education affect education policies in various countries. The era of globalization, where competition is getting tougher and everything is all technology, demands that the world of education produce quality human resources and have good skills. Not only have good skills but also good morals in accordance with the values and norms that apply in Indonesia. The development of the world in the current era of globalization is a challenge or opportunity for the world of education to be able to adapt and respond to increasingly complex problems. Economic pressures in life, people's demands for justice and democracy, as well as the strong cultural values that have been eroded by hedonistic, pragmatic, materialistic, and secularistic currents, are signs of the tendency for education to exist in the current era of globalization. This study uses a research library, which is a research object whose object is searched for with various library information such as books, scientific journals, magazines, newspapers, and documents. This study aims to find out what the challenges are in the world of education and their implications for policy changes. The educational curriculum needs to be adapted to the needs and demands of the times. It should be noted that in curriculum development, technology and digitization in learning can improve access and quality of education. There need to be policies that support the use of technology, including adequate infrastructure and training for teachers. In facing the challenges of the world of education, directed and sustainable policy changes are very important to achieve the goal of education that is inclusive, quality, and relevant to the needs of the times.*

Keywords. *Challenge; education; policy changes*

Abstrak. Tantangan dunia pendidikan yang kompleks mempengaruhi kebijakan pendidikan di berbagai negara. era globalisasi di mana persaingan yang semakin ketat dan semuanya serba teknologi sehingga menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang baik. Tidak hanya memiliki keterampilan yang baik namun juga moral yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Perkembangan dunia di era globalisasi saat ini menjadi tantangan atau peluang dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dan menjawab problematika yang semakin kompleks. Tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan keadilan dan demokratis, serta kuatnya nilai budaya yang tergerus arus hedonistik, pragmatis, materialistik dan sekularistik menjadi tanda kecenderungan keberadaan pendidikan di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menggunakan research library merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap perubahan kebijakan. Kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, teknologi dan digitalisasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Perlu ada kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi, termasuk infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi guru. Dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan, perubahan kebijakan yang terarah dan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata kunci. Tantangan; pendidikan; perubahan kebijakan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Tantangan sekaligus tuntutan yang merupakan amanah dan tanggungjawab sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan adalah salah satu pilar utama untuk

mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang (Tharaba, 2019). Siklus perkembangan perubahan pendidikan yang senantiasa didesain relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada suatu era, baik pada aspek konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan dari lembaga pendidikan (Mawardi Pewangi, 2023). Pendidikan memiliki peran ganda yang harus dimainkan secara proporsional dan kontekstual, yaitu: Pertama, pendidikan memiliki peran sebagai agen perubahan (*agen of change*); dan kedua, pendidikan memiliki peran sebagai cagar budaya (*agen of conservative*) (Tharaba, 2016).

Menurut Tilaar apabila tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan. Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan global (Tilaar, 2008). Memasuki pelaksanaan otonomi daerah di era reformasi, kewenangan pemerintah pusat dalam mengurus dan mengatur tugas pemerintahan telah mengalami perubahan. Pemerintah pusat tidak lagi bersifat sentralistis, dan tidak sedikit urusan yang didelegasikan kepada pemerintah daerah. Urusan pemerintahan yang didelegasikan kepada pemerintah kabupaten atau kota termasuk bidang pendidikan (Pidarta, 2001).

Berlakunya otonomi daerah, mengakibatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan penyelenggaraan pembangunan di bidang pendidikan mengalami perubahan. Perubahan itu antara lain, berkurangnya peran pemerintah pusat. dan perubahan penyelenggaraan pendidikan dari sentralistis ke arah desentralistis. Konsep desentralisasi pendidikan itu sendiri adalah konsep yang relatif baru untuk diterapkan di Indonesia. Salah satu tantangan yang paling penting adalah tersusunnya kebijakan untuk mendelegasikan wewenang operasional pemerintah pusat ke daerah, khususnya bidang pendidikan. Titik berat pelaksanaan desentralisasi pendidikan adalah lebih mengutamakan pada peningkatan peran dan partisipasi daerah termasuk masyarakat dalam rangka terselenggaranya pendidikan seperti apa yang diinginkan untuk dilaksanakan di daerah, sehingga desentralisasi pendidikan menghasilkan otonomi.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen (Sari, M, 2020). Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll). Bila peneliti telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian (M. Nazir, 2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Dunia pendidikan

Perkembangan dunia di era globalisasi saat ini menjadi tantangan atau peluang dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dan menjawab problematika yang semakin kompleks. Tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan keadilan dan demokratis, serta kuatnya nilai budaya yang tergerus arus hedonistic, pragmatis,

materialistic dan sekularistik menjadi tanda kecenderungan keberadaan pendidikan di era globalisasi saat ini.

Menurut Rusniati Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, antara lain sebagai berikut (Rusniati, 2015) :

1. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. Terjadinya globalisasi pada bidang budaya, etika dan moral menuntut dunia pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang bisa memberikan rasa cinta tanah air dan bisa memfilter dampak dari globalisasi tersebut yaitu sebuah budaya atau nilai yang masuk ke negara kita yang dibawa oleh negara lain. Semakin canggihnya penggunaan teknologi dan sosial media semakin memudahkan informasi atau budaya lain menyebar dengan cepat sehingga menjadi sebuah trend, gaya, dan suatu kebiasaan yang dianggap keren, padahal ada beberapa yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai pada negara Indonesia. Contohnya seperti trend fashion, seperti yang bisa kita lihat pakaian-pakaian yang dibawa oleh orang luar negeri seperti di Bali para bule menggunakan bikini dan baju yang cukup terbuka. Contoh lainnya seperti kebiasaan orang-orang barat jika bertemu antara lawan jenis cara menyapa mereka dengan mencium pipi atau dengan memeluk.
2. Persaingan alumni sekolah dan perguruan tinggi dalam meraih pekerjaan semakin ketat. Terjadinya persaingan yang cukup ketat dalam beberapa bidang salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin sulit, dengan demikian pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang bisa bersaing yang memiliki skil dan kemampuan sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan mempunyai usaha sendiri.
3. Hasil-hasil survei internasional tentang indek pendidikan masih rendah. Hasil-hasil Survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi juru kunci jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga.
4. Masalah rendahnya tingkat *social-capital* yaitu sikap amanah dari seseorang.

Tantangan pendidikan yaitu Globalisasi telah memberikan perubahan pada segala aspek kehidupan tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang notabeneanya sebagai wahana dalam mengembangkan potensi manusia yang berkualitas. Sungguh merupakan tantangan yang berat bagi dunia pendidikan kita, ditengah globalisasi kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan semakin meningkat seiring perkembangan globalisasi yang menuntut SDM yang berkualitas. Keefektifan pendidikan di Negara kita sedang diuji oleh tantangan-tantangan pada jaman ini. Berkait dengan globalisasi, dapat diidentifikasi tantangan dunia pendidikan, yaitu, Penyiapan sumber daya yang prima/ Berkualitas, baik itu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, Abrasi nilai-nilai budaya bangsa; yaitu mengikisnya nilai-nilai budaya akibat globalisasi, Kaburnya identitas kebangsaan; yaitu hilangnya jati diri bangsa seperti mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan daerah, kecenderungan lebih mencintai produk luar negeri (impor) daripada produk buatan dalam negeri, Kemajuan IPTEK revolusi informasi yang mengaburkan kesadaran nasional dan mengancam integritas kebangsaan. Keempat tantangan tersebut memaksa perlu dikembangkannya sistem pendidikan yang mampu memenuhi tantangan tersebut sehingga menciptakan peluang-peluang bagi generasi muda kita dalam memasuki era globalisasi (Taufikurrahman, 2021).

2. Implikasi Terhadap Perubahan Kebijakan

1. Upaya Pengelolaan Guru

Pemerintah melakukan beragam upaya untuk meningkatkan kualitas guru sebagai sosok penting dalam dunia pendidikan. Dari waktu ke waktu, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tanah air. Diantara kebijakan itu adalah kebijakan-kebijakan tentang pemberantasan buta huruf, pendidikan masyarakat dan pendidikan luar sekolah, kegiatan inovasi pendidikan seperti PPSP, proyek PAMONG, pendidikan pramuka untuk transmigrasi, pusat kegiatan belajar, kuliah kerja nyata, BUTSI, SESPA, proyek pengembangan sistem informasi pendidikan, proyek percobaan

radio pendidikan, proyek STM pembangunan, proyek perintis sekolah pembangunan, proyek pendidikan guru, PSPB, orang tua asuh bagi anak kurang mampu dan sebagainya (Suwandi, 2007).

Arah kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan menuju pada perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu; pengembangan kemampuan akademik dan profesional tenaga kependidikan, pembaharuan kurikulum, pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan, peningkatan kualitas lembaga pendidikan, pengembangan kualitas SDM sedini mungkin, penguasaan-pengembangan dan pemanfaatan teknologi, dengan sasaran peningkatan angka partisipasi, kesamaan memperoleh pendidikan yang bermutu, organisasi sekolah yang demokratis, transparan, efisien dan accountable.

- a. Syarat-syarat tenaga profesional yang menduduki tempat penting, diantaranya: menguasai bidang studi yang diajarkan.
- b. Menguasai pedagogi.
- c. Mengetahui inti bidang studi yang diajarkan.
- d. Mampu mengajarkan keahliannya kepada murid dengan berbagai latar perkembangannya.
- e. Mampu menggunakan keterampilan diagnostik untuk membantu muridnya yang mengalami masalah akademik.
- f. Mampu memahami perubahan yang terjadi pada muridnya, baik dalam perubahan fisik, sosial, psikologis maupun intelektual.

Di samping itu guru profesional juga harus dapat mengambil keputusan pendidikan dengan keputusan yang tepat, menguasai teknik memotivasi muridnya, menguasai teori dan keterampilan manajemen kelas, seorang evaluator kemajuan anak, sekaligus evaluator program pendidikannya (Suwandi, 2007).

2. Penguatan Profesionalisme guru

Profesionalisme pemahaman akan adanya suatu pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan keahlian, sehingga pemahaman tiga kata tersebut terbilang penting khususnya dalam sebuah pekerjaan yang melibatkan orang lain secara langsung seperti manajer dan juga guru. Banyak perhatian orang pada profesionalisme ini. Nabi Muhammad Saw bahkan pernah bersabda "idza wussida al-amru ila ghairi ahlihi fantadhir al-sa'ah" (apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya).

Hadits ini menunjukkan betapa Nabi Saw telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap profesionalisme karena menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu pekerjaan. Sekiranya profesionalisme tidak penting niscaya Nabi Saw tidak akan memberikan peringatan sekeras itu. Sebuah peringatan dengan nada seolah mengancam tersebut diiringi dengan redaksi fantadhir al-sa'ah (tunggulah kehancurannya). Konsekuensinya berimbas kepada umat Islam bahwa segala sesuatu pekerjaan yang positif harus dilakukan atau ditangani secara profesional, termasuk pekerjaan mendidik atau mengajar peserta didik (siswa atau mahasiswa).

Dalam bukunya Buchari mengatakan bahwa kegiatan mengajar (teaching) merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan profesional, sehingga dalam melakukan pekerjaan itu dibutuhkan landasan keilmuan dan latihan-latihan (Buchari, 2009). Selanjutnya Edi Mulyasa menyatakan, kita harus mampu menyiapkan guru profesional, karena hanya guru demikian yang akan berperan di masa mendatang (Edi Mulyasa, 2013). Kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Pernyataan ini berusaha mengingatkan serta menyadarkan kembali bahwa guru mempunyai posisi strategis dalam proses pembelajaran sehingga guru menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, profesionalisme merupakan suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses secara serius. Profesi ini tidak bisa hanya segera diberikan oleh orang lain atau diwariskan dari orang tua kepada anaknya.

Menurut Mukhtar Lutfi, sebagaimana dikutip Nurdin, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu, 1) panggilan hidup

yang sepenuh waktu; 2) pengetahuan dan kecakapan atau keahlian, 3) kebakuan yang universal, 4) pengabdian, 5) kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif, 6) otonomi, 7) kode etik, dan 8) klien (Syafruddin Nurdin, 2022).

3. Mencetak Guru Profesional

Perhatian akan kualitas guru sudah sejak lama menjadi perhatian. Berdasarkan catatan Abuddin Nata, pembinaan guru profesional pada zaman Orde Lama dan Orde Baru misalnya, tampak lebih baik daripada masa sekarang, setidaknya lewat beberapa catatan (Abuddin Nata, 2012).

- a. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, setiap orang yang ingin menjadi guru harus lulus pendidikan keguruan. Untuk menjadi guru SD ada Sekolah Pendidikan Guru (SPG), ada pula program D-II PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), D-III PGSM (Pendidikan Guru Sekolah Menengah). Selanjutnya untuk menjadi guru MI ada Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 Tahun), untuk menjadi guru sekolah menengah ada Pendidikan Guru Agama 6 Tahun (PGA 6 Tahun). Tamatan SPG, PGSD, PGSM dapat melanjutkan ke IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Sedangkan tamatan PGA 6 Tahun dapat melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah. Dengan demikian, mereka yang masuk Fakultas Keguruan (IKIP atau Tarbiyah) benar-benar memiliki bekal teori dan praktik ilmu keguruan yang matang. Berbagai sekolah keguruan tersebut kini sudah tidak ada lagi sehingga input yang masuk fakultas keguruan tidak memiliki bekal yang memadai.
- b. Guna memperoleh kompetensi akademik dan pedagogik yang matang, seharusnya pola pembinaan tenaga guru dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara fakultas-fakultas non keguruan dengan fakultas keguruan. Untuk mendapatkan guru bidang fikih misalnya, sebaiknya tamatan S1 fakultas Syariah kemudian mengikuti pendidikan profesi keguruan di fakultas Tarbiyah.
- c. Tenaga pengajar pada pendidikan profesi sebaiknya kaum profesional yang selain memiliki keahlian, kemahiran dan kecakapan, juga memiliki pengalaman praktis di bidangnya.
- d. Pendidikan calon guru profesional seharusnya dilakukan melalui sistem guru berjenjang dan berantai. Contohnya, seorang murid yang cerdas di tingkat menengah (tsanawiyah) diberi kepercayaan mengajar murid tingkat dasar (ibtidaiyah), dan seorang murid yang cerdas di tingkat atas (alimah) diberi kesempatan mengajar di tingkat menengah (tsanawiyah). Dengan sistem ini seorang murid tidak hanya menguasai ilmunya dengan baik, tapi juga memperoleh pengakuan terhadap ilmunya. Sistem guru berantai dan berjenjang tersebut perlu dilakukan, dengan catatan harus ada seorang ahli pendidikan yang memberikan bekal ilmu keguruan kepadanya sambil melaksanakan tugasnya mengajar (*learning by doing*).

D. KESIMPULAN

Tantangan dunia pendidikan pada saat ini adalah yang pertama otonomi daerah memberi dampak pada perubahan sistem manajemen pendidikan dari pola terpusat (sentralisasi) ke pola desentralisasi dan selanjutnya era globalisasi di mana persaingan yang semakin ketat dan semuanya serba teknologi sehingga menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang baik. Tidak hanya memiliki keterampilan yang baik namun juga moral yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Perkembangan zaman dan tantangan tersebut membuat banyak perubahan-perubahan kebijakan yang terus menerus terjadi. Kurikulum pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pengenalan keterampilan abad 21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, teknologi dan digitalisasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Perlu ada kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi, termasuk infrastruktur yang memadai dan pelatihan bagi guru. Dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan, perubahan kebijakan yang terarah dan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Referensi

- Alma, Buchari (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, Edi. (2013). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mawardi Pewangi, (2023). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1*.
- M. Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- M. Pidarta. (2001). Desentralisasi Pendidikan di Tingkat Kabupaten. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 8 (1)*.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusniati. (2015). Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 1*
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, 6(1)*, 41
- Suwandi. (2007). Studi Kebijakan Pengelolaan Guru Pasca Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 4 Nomor 2*
- Syafruddin Nurdin. (2002). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Taufikurrahman. (2021). Tantangan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat Vol 6, No 1*
- Tilaar, H.A.R. (2008). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tharaba, M. Fahim. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Malang: Dreamliterabuana
- Tharaba, M. Fahim. (2019). *Membangun Budaya Mutu sebagai Implementasi Penjaminan Mutu dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. <http://repository.uin-malang.ac.id/4722/>